B A B II

KEADILAN SOSIAL DALAM BEBERAPA MASYARAKAT

Secara jujur perlu diakui, bahwa dalam membahas bab ini penulis berhadapan dengan beberapa kesulitan. Pertama, bertemu dengan langkanya buku-buku yang akan dijadikan sumber primer dalam pembahasan. Sejauh yang penulis dapati hanyalah sumber-sumber skunder, yang merupakan kupasan para sarjana tentang kapitalisme, komunisme dan feodalisme.

Keadaan di atas mendatangkan kesulitan kedua, yaitu penulis dihadapkan kepada pembahasan-pembahasan mengenai persoalan tersebut yang masing-masing mempunyai batasan tersendiri. Sehingga tidak dapat diragukan lagi, bahwa amat sulit membahas suatu permasalahan bila yang menjadi masalah utamanya sangat bergantung kepada batasan-batasan yang begitu banyak tersebar.

Sebaliknya akan begitu mudah untuk mengambil salah satu batasan tersebut. Tetapi hal ini akan mendatangkan problem tersendiri. Sebagai contoh orang dapat saja membuktikan bahwa menurut batasan yang diambil suatu masyarakat bukanlah masyarakat kapitalis, tetapi hal ini sekurang-kurangnya tidak akan dapat meyakinkan orang lain yang mengambil batasan kapitalisme lainnya.

Memilih salah satu atau beberapa batasan diantara sekian atau kelompok batasan merupakan hal yang sangat penting untuk tujuan pengajaran, atau bila dihubungkan dengan kuat atau lemahnya keyakinan kita terhadap suatu batasan tertentu dalam perdebatan.Akan tetapi di sini penulis sadar bahwa pembahasannya me-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rupakan karya ilmiyah yang dituntut untuk mempelajari sesuatunya dengan sedalam mungkin. Oleh sebab itu tugas penulis di sini berusaha mencari benar pengikat diantara batasan-batasan yang ada.

Akan tetapi perlu dicatat, karena yang hendak dicari dalam pembahasan ini pengertian keadilan sosial dari masing-masing masyarakat tersebut, maka pengertian baku dari istilah-istilah di atas akan sangat menentukan sekali, sehingga sejak dari awal kami memandang perbedaan-perbedaan batasan tersebut sifatnya hanya implisit.

A. Keadilan sosial dalam masyarakat kapitalis

Sampai dewasa ini pembicaraan mengenai kapitalisme telah memasuki berbagai forum. Akan tetapi ganjil sekali tampaknya bahwa hampir semua orang yang terlibat dalam pembahasan kapitalisme terlupa untuk berhenti sejenak dan memberikan batasan mengenai konsep yang mereka perdebatkan. Keganjilan ini nampaknya sepele sekali, tetapi dalam pembahasan ilmiyah ini nampaknya sangat menentukan.

Dalam Encyclopedi Americana, kapitalisme diberi batasan sebagai berikut :

> Capitalism is the type of economy in which capitalital is privately owned and may be freely used by the owners as they wish in attempting to make profits from their economic enterprises. This type of economy is known also as the capitalistic system. Implicit in capitalism is the existence of an effective technique for exchaning goods and services. 1

---

[1] Encyclopedi Americana, Jilid 5, hal. 599.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Kapitalisme adalah suatu model perekonomian dimana modal dimiliki secara individu dan boleh digunakan secara bebas oleh pemiliknya dalam usaha memperoleh keuntungan dari usaha perekonomiannya. Model perekonomian ini juga dikenal juga sebagai "sistem kapitalis". Termasuk dalam sistem ini, adanya tehnik-tehnik yang efektif dalam penukaran barang-barang dan jasa).

Robert Heilbroner dalam bukunya yang berjudul Runtuhnya peradaban Kapitalisme, memberikan batasan sebagai berikut : "Kapitalisme adalah suatu sistem perekonomian dimana alat-alat produksi seperti pabrik, ladang, tambang dan sebagainya dimiliki oleh perorangan atau perusahaan dan dimana cara utama dalam pembagian pendapatan ditentukan oleh persaingan pasar".[2]

Secara keseluruhan, bentuk ektrim dari kapitalisme mengandung syarat-syarat wujudnya sistim moneter dan sistim keuangan. Sebagaimana biasa digunakan, oleh ahli-ahli ekonomi, modal menunjuk kepada 1) modal fisik - sumber-sumber alam dan tenaga-tenaga ahli yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa; dan 2) modal keuangan - sejumlah uang yang tersedia untuk investasi.

Akan tetapi dalam perkataan sehari-hari maupun dalam pembahasan ilmiyah, kapitalisme diterapkan kepada dua pengertian. Di satu pihak istilah kapitalisme, digunakan untuk memberi pengertian tentang sosok atau bangun perekonomian tertentu dan terisolir. Di pihak

---

[2]Robert Heilbroner, Runtuhnya Peradaban Kapitalisme, Terj. Drs. Yep Sujana, Bumi Aksara, 1984, hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain istilah kapitalisme diberikan kepada suatu masyarakat, secara keseluruhan, yang susunan masyarakat serta mentalitas kapitalisnya sangat menonjol. Akan tetapi bangun atau susunan masyarakat kapitalis atau mentalitas kapitalis dapat disertai susunan masyarakat dan mentalitas lain yang berbeda.

Maxime Rodinson menyimpulkan, bahwa dalam susunan masyarakat dan sifat-sifat mental kapitalis sekurang-kurangnya mempunyai ciri-ciri : pemilikan alat-alat produksi secara pribadi, perusahaan-perusahaan bebas, berusaha mencari keuntungan merupakan pendorong utama dalam aktivitas perekonomian, produksi untuk pemasaran, penghematan uang, mekanisme persaingan rasionalisasi dalam pengelolaan perusahaan dan lain sebagainya.[3]

Untuk menghindari kebingungan pengertian kapitalisme secara terminologi, satu hal yang perlu dimengerti bahwa modal dig nakan dalam semua kegiatan perekonomian, dari yang paling primitif sampai pada yang paling maju. Tapi tidak semua perekonomian yang memakai modal uang dapat diletakkan dalam pengertian kapitalisme. Di Uni Soviet, pemakaian dan pertumbuhan dari modal sangat ditekankan, tapi pemilikan modal lebih umum dari peribadi.

Dalam pengertian bahwa terminologi kapitalisme menunjuk kepada beberapa sistim perekonomian dimana modal dimiliki secara peribadi dan digunakan sekehendak pemiliknya, kapitalisme sulit dicari asal usulnya.

---

[3]Maxime Rodinson, Islam dan Kapitalisme, Terj Asep Hidayat, Iqra, Bandung, 1982, hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur-unsur dari modal perekonomian ini mungkin ditemukan sejak masa pra-sejarah. Dalam masyarakat berburu dan memancingpun, modal pisik dan modal keuangan, telah dimiliki dan digunakan secara individu. Lebih jauh, perkembangan sektor kapitalistik diteruskan melalui segala lapangan kegiatan perekonomian.[4]

Pada saat berkembangnya kebudayaan Yunani dan Roma, kapitalisme mulai berkembang dengan pesatnya. Pabrik-pabrik didirikan dalam jumlah yang besar, dan sumber-sumber modal pribadi secara luas dicurahkan pada perdagangan. Modal keuangan telah mendatangkan keuntungan yang sangat berarti, dan tehnik perbankan dapat berkembang lebih pesat. Dan setelah kemunduran Imperium Yunani, unsur-unsur kapitalisme masuk dalam perdagangan dan manufakturing yang berkembang pesat di Eropa barat.

Revolusi industri yang terjadi di Barat telah melahirkan kapitalisme modern dengan berpusatnya kegiatan perekonomian sepenuhnya dibidang industri. Keadaan ini membawa akibat merosotnya kegiatan perekonomian dibidang yang lain, sehingga melahirkan sejumlah pengangguran. Kegiatan perekonomian berpusat di kota industri, sehingga menimbulkan masalah urbanisasi yang cukup serius.

Dalam arti sempit kapitalisme merupakan suatu cara perekonomian yang berhubungan dengan produksi-produksi apa sajayang dapat diselenggarakan dalam suatu perusahaan (dalam arti luas). Pemilik alat produksi mengupah pekerja bebas agar dengan menggunakan

---

[4]Encyclopedi Americana, Loc-Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat-alat produksi tersebut menghasilkan komoditi-komoditi yang akan dijual oleh pemiliknya demi keuntungan peribadinya.

Kegiatan perekonomian yang berdasar pada konsep kapitalisme menghasilkan pembagian harta kekayaan yang tersendiri. Dalam hal ini Robert E. Baldwin dengan mengutip analisa Marx menyimpulkan sebagai berikut :

> Ada dua golongan dalam sistim itu : golongan pemilik modal dan golongan pekerja. Golongan pertama memiliki semua sarana produksi (peralatan dan sumber daya alam) yang terdapat dalam sistim ekonominya. Kaum pekerja atau buruh hanyalah memiliki tenaga untuk dijual. Tujuan setiap kapitalis adalah sebanyak mungkin memperbesar keuntungan(sewa dan laba atasmodal), bukan saja untuk menaikkan tarap hidupnya sendiri, tetapi yang lebih besar dan penting lagi untuk mendapatkan dana-dana investasi untuk dapat bersaing dengan kapitalis yang lain. 5

Dari berbagai keterangan di atas memberi petunjuk kepada kita bahwa kapitalisme mengandung unsur-unsur pemilikan modal oleh individu dan digunakan secara bebas oleh pemiliknya dalam usaha memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya, pemilikan alat - alat produksi secara peribadi, perusahaan bebas, mekanisme persaingan. Dan dalam sistim ini terdapat dua golongan, yaitu para kapitalis dan kaum pekerja.

Dengan demikian sistim kapitalisme menempatkan individu sebagai titik sentral pemilik sah dari apa yang dimilikinya dengan tanpa adanya ketentuan-ketentuan sosial. Maka sudah barang tentu dalam masyarakat

---

[5]Robert E. Baldwin, Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi, di Negara-negara Berkembang, Bina Aksara Jakarta, 1981, hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang demikian terdapat segolongan manusia yang hidup dengan mewahnya dan sejumlah besar manusia lainnya yang hidup dari menjual tenaga serta sejumlah yang lain yang menganggur karena tidak memiliki keahlian macam apapun. Golongan yang mewah bebas menggunakan kekayaannya tanpa menghiraukan kehidupan yang lainnya dan kalaupun perhatian itu ada hanyalah perbuatan suka rela yang tanpa diikat oleh ketentuan sosial.

Dalam masyarakat kapitalis setiap orang adalah bebas, tetapi mereka bersaing keras satu sama lainnya untuk mengejar kepentingan peribadinya. Persaingan dalam usaha memperoleh harta kekayaan ditempuh dengan berbagai cara, sekalipun cara tersebut menjegal usaha orang lain. Dalam masyarakat yang demikian keadilan sosial disimpulkan oleh David Miller (1976) bahwa dianggap adil bagi setiap orang untuk memperoleh apa yang telah diusahakannya dengan daya upayanya.[6]

Pengertian keadilan sosial semacam ini jauh menyimpang dari pengertian keadilan sosial yang sebenarnya. Memang kelihatan rasionel dan wajar apabila seorang berusaha kemudian mendapatkan apa yang ia usahakan. Tetapi paham yang demikian akan membawa manusia keluar dari wujudnya sebagai makhluk sosial.

B. Keadilan sosial dalam masyarakat Komunis

Berkembangnya sistim kapitalis segera di ikuti oleh kritik-kritik yang cukup tajam dari Marx dan Kawan-kawannya yang menyoroti kapitalisme dari segi akibat yang ditimbulkan oleh revolusi industri dengan

---

[6] Mikutip dari Dr. Mubyarto, Ilmu Ekonomi, Ilmu Sosial dan Keadilan, Yayasan Agro Ekonomika, Jakarta 1980, hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpulkan bahwa ekploitasi terhadap kaum buruh merupakan setan kapitalisme. Menurutnya, dikembangkanya mesin-mesin industri secara besar-besaran menggeser tenaga manusia dalam produksi.

Sebagai jawabannya, dua orang berkebangsaan Jerman, Karl Marx dan Freidrich Engels mengajukan fondasi teoritis komunisme modern dalam bentuk manifesto Komunis (The Communist Manifesto) pada tahun 1848 dan dalam beberapa tulisan Marx berikutnya, yakni Class Struggles in France (1850), Das Kapital (volume pertama 1867) dan The Civil War in France (1871).

Istilah "komunisme" pertama digunakan di Prancis setelah tahun 1840; tetapi ide umum yang menyatakan bahwa kekayaan pribadi merupakan dasar dari semua penyakit masyarakat, dan hanya dapat diobati oleh pemilikan harta benda oleh masyarakat telah berkembang pada masa sebelumnya. Faham yang demikian akhirnya dapat dikembangkan oleh Marx dan Engels sehingga akhirnya dapat berkembang luasyang akhirnya menjadi sistim sosial.

Pengertian komunisme sebagai sistim sosial dapat kita fahami dari dua ungkapan di bawah ini :

> Communism is the term used broadly to designate a theory or system of social organisation based on the holding of all proverty in common. Specifically and currently, it refers to the doctrines underlying the revolusionary movement that aims to abolish capitalism and ultimately to establish a society in which all goods will be socially owned and all economic activities socially planned and controlled ... 5

Artinya :

---

[5]Encyclopedi Americana, Op-Cit., hal. 435

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunisme adalah istilah yang dipergunakan secara luas yang menunjuk kepada sebuah teori atau sistim sosial yang mendasarkan pemilikan harta oleh umum. Secara khusus dan sekarang ini, komunisme menunjuk kepada gerakan-gerakan revolusioner dengan maksud untuk menghapuskan kapitalisme dan membangun suatu masyarakat dimana semua barang menjadi milik masyarakat dan semua aktivitas ekonomi direncanakan dan dikontrol oleh masyarakat.

Dalam Encyclopedi Britanica komunisme diartikan sebagai : "Communism is a term used to denote systems of social organisation based upon common proverty or an aqual distribution of income and wealth".[6]

Artinya :

Komunisme adalah suatu istilah untuk menunjuk sistim social yang mendasarkan pemilikan harta secara umum, atau pembagian pendapatan dan kesejahteraan yang sama.

Menurut teori Marx, semua perobahan sejarah pada akhirnya ditentukan oleh perobahan tata hubungan dari causa produksi melalui kondisi-kondisi tehnik. Dalam sistim perekonomian kapitalisme perobahan terjadi dari perbudakan ke pertanian, lalu ke kapitalisme, dan akhirnya ke perburuhan bebas; disana terdapat kesuksesan dalam produksi barang-barang material. Tetapi sebaliknya, menurut teori ekonomi ini setiap sistim ekonomi menimbulkan ekploitasi kelas.

Menurut teoiri ini, kapitalisme yang tetah mengadakan ekpolitasi terhadap kaum pekerja mendatangkan perbedaan tajam antara nilai produksi dan nilai upah

---

[6] Encyclopedi Britanica, Jilid 6, hal. 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diterima oleh para pekerjanya. Kapitalisme telah menumbuhkan kelas-kelas produktif, dan pada saat yang sama menghukum kaum buruh untuk tidak hidup meningkat. Sehingga akhir dari proses sejarah, menurut Marx dan Engels, produksi kekayaan akan merupakan panggung yang dapat memuaskan secara material terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat.[7]

Menurut Marx dan Engels, sejarah kehidupan manusia merupakan sejarah pertarungan kelas. Dalam pertarungan ini yang harus menang adalah kaum buruh. Kaum buruh harus diorganisasikan dalam sebuah partai politik untuk mendirikan kekuasaan "Diktator proletariat" guna merobohkan kapitalisme, dan mengganti sistim sosial - nya dengan mendasarkan pemilikan kolektif atas alat-alat produksi.

Dalam tulisan-tulisan terakhirnya, Marx dan Engels menerangkan bahwa ide masyarakat yang ideal hanyalah terkandung dalam terminologi umum sebagai sistim pemilikan oleh masyarakat. Distribusi kebutuhan manusia harus didasarkan kepada kebutuhan dan negara merupakan satu-satunya alat dalam melakukan tugas ini.

Marx dan Engels menggunakan pengertian komunisme untuk membedakan program mereka dari sosialisme. Pada mulanya dua istilah di atas dapat dibedakan, sebab gerakan sosialisme dalam tahun 1840-an berarti reformasi ekonomi dan sosial, tapi kedua-duanya sama-sama mendukung pemilikan oleh masyarakat. Walaupun pada mulanya sosialisme digerakkan hanya dalam bidang ekonomi, tapi dalam perjalanan sejarahnya, sosialisme telah memasuki unsur moral, sosial dan politik. Kenyataannya,

---

[7]Encyclopedi Americana, Op-Cit., hal. 436

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamaan dengan nasionalisme, sosialisme menjadi idiologi dari gerakan-gerakan politik abad ke-20.

Oleh sebab itu sejak tahun 1875, pengertian sosialisme berhenti digunakan dan doktrin Marx dikenal sebagai "sosialisme ilmiyah", tapi doktrin ini baru diterima dan dibangkitkan oleh revolusi Bolsheviks di Russia. Negara ini menjadi memula diterapkannya teori komunisme secara utuh. Sejak kemenangan kaum Bolshevik penghapusan hak milik peribadi berjalan sangat lancar.[8]

Berbeda dengan penerapan komunisme di Cina, tahap pertama dimulai dengan kampanye Land Reform dengan maksud membagi dan memberikan tanah kepada petani miskin dan sekaligus menghapuskan kedudukan golongan tuan tanah. Tapi pada tahap berikutnya pemerintahan komunis Cina mengambil alih tanah milik rakyat untuk kemudian dijadikan milik bersama.

Dengan demikian komunisme mempunyai dua ciri yang sangat menonjol. Penghapusan hak milik peribadi yang mendatangkan akibat sampingan yang berupa penyempitan arti kehidupan manusia secara individual. Kedua, adanya kekuatan memaksa yang berupa pemerintahan diktatûr proletariat sebagai kekuasaan tunggal. Hal ini merupakan jawaban yang sekaligus kebalikan dari model kapitalisme yang serba libral.

Sistim ekonomi dalam masyarakat komunis dapat diibaratkan sebagai suatu keluarga besar dimana siayah (kepala keluarga) dianggap berhak menetapkan barang-barang dan bagian-bagian yang akan diterima oleh setiap anggota keluarga. Dalam masyarakat yang berbentuk demikian David Miller berkesimpulan bahwa dianggap su-

---

[8] Ibid., hal. 436

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dah adil pembagian dan penerimaan bagian-bagian yang ditetapkan oleh kepala keluarga itu (pemerintah).

C. Keadilan sosial dalam masyarakat Feodal

Secara umum, feodal merupakan ciri dari struktur masyarakat primitif yang dijumpai pada masa sebelum abad ke 20. Hsu dalam membedakan feodalisme dan kekuasaan raja menyatakan bahwa dibawah feodalisme situasinya berbeda. Pada waktu jurang diantara golongan berdarah bangsawan dan orang kebanyakan adalah besar sekali. Shih (seorang kesatria) dan ta fu (pejabat kelas rendah di bawah pemerintahan feodal) walaupun berada pada anak tangga terbawah dari hirarkhi kelas yang berkuasa masih memiliki keistimewaan. Tetapi setelah hancurnya feodalisme keistimewaan hanya ada pada tangan raja seorang.[9]

Pada masyarakat feodal, kemu ningrat mempunyai hak-hak istimewa dan bersifat turun temurun dan penguasaan atas tanah merupakan lambang kefeodalannya. Sistim feodal ini sebenarnya laksana tangga, dimana dalam lingkungan kaum ningrat itu sendiri mempunyai strata sosial. Dengan pembagian ini terciptalah perbedaan-perbedaan martabat, kedudukan dan hak-haknya.

Dalam masyarakat yang demikian, keadilan sosial dapat digambarkan sebagai kewajiban untuk menghormati hak-hak setiap anggota masyarakat yang dianggap telah mapan. Asnek kedua adalah adanya kewajiban untuk menolong mereka yang sedang mengalami kesulitan dan kekurangan didasarkan atas asas kemurahan hati dari para kaum feodal.

---

[9]Hsu, Bangsawan dan Kekuasaan Raja, dalam Sartono Kartodirdjo, Elite Dalam Persepektif Sejarah, LP3ES, Jakarta, 1981, hal. 114-115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id